Poverty Porn Pada Konten YouTube

(Analisis Semiotika Pada Kanal YouTube Baim Paula)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Oleh

Dimas Ajipurna

19321080

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

2024

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

POVERTY PORN PADA KONTEN YOUTUBE BAIM PAULA

Oleh:

DIMAS AJIPURNA
19321080

Telah disetujui dan disahkan oleh Dosen Pembimbing Skripsi

Tanggal: 14 Juni 2024

Mengetahui

Dosen Pembimbing Skripsi

Anggi Arif Fudin Setiadi S.I. Kom ,, M.I.Kom

NIDN: 0511119003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

POVERTY PORN PADA KONTEN YOUTUBE BAIM PAULA

Disusun oleh:
DIMAS AJIPURNA
19321080

Telah Diuji dan disahkan oleh Dosen Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 28 Juni 2024

Dosen Penguji :

Ketua : Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. (_____)
NIDN 0511119003

Anggota : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. (_____)
NIDN 0514078702

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN 0506038201

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dimas Ajipurna

Nomor Mahasiswa 19321080

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 7 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Dimas Ajipurna

NIM 19321080

MOTTO

Al Qur'an Surat Al-Insyirah Ayat 5-6 :

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga saya masih diberi kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua dan keluarga saya yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk moral dan materi;
2. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom., Dosen Pembimbing saya yang telah membantu dan mengarahkan saya dalam proses pembuatan skripsi ini
3. Teman-teman dan semua pihak yang telah mendukung saya sejauh ini

DAFTAR ISI

Poverty Porn Pada Konten YouTube.....i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....ii
HALAMAN PENGESAHAN.....iii
HALAMAN PERNYATAAN.....iv
MOTTO.....v
DAFTAR ISI.....vi
KATA PENGANTAR.....vii
ABSTRAK.....viii

BAB I PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang.....1
1.2 Rumusan masalah.....6
1.3 Tujuan Penelitian.....6
1.4 Manfaat Penelitian.....6
1.5 Tinjauan Pustaka.....7
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....7
1.5.2 Landasan Teori.....9
1.6 Metode Penelitian.....14
1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....14
1.6.2 Subjek Penelitian.....14
1.6.3 Teknik Analisis Data.....15
1.6.4 Teknik Pengumpulan Data.....15

BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....17
2.1 Informasi Umum Tentang Baim Wong.....17
2.2 Informasi Umum tentang Poverty Porn.....18

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....21
3.1 Temuan.....21
Poverty Porn Dalam Konten Video di Channel Youtube Baim Paula.....21
3.2 Pembahasan.....40
3.2.1 Eksploitasi Penderitaan Pada Konten Baim Wong.....41
3.2.2 Sensasionalisme Pada Konten Baim Wong.....43
3.2.3 Kurangnya Solusi Yang Diberikan oleh Baim Wong.....44

BAB IV PENUTUP.....46
4.1 Kesimpulan.....46
4.2 Keterbatasan Penelitian.....47
4.3 Saran.....47

DAFTAR PUSTAKA.....48
Internet.....49

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah- Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi "*Poverty Porn Pada Konten YouTube"*. Sholawat dan salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang kita nantikan syafaat dan pertolongan dihari nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dikesempatan ini penulis ingin mengucap terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.I.P., M.Si, Ph.D. yakni Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia;
2. Bapak Anggi Arif Fudin Setiadi, S.I.Kom., M.I.Kom. Selaku dosen pembimbing yang bersedia mengarahkan dan meluangkan waktunya dalam proses penyusunan skripsi;
3. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang memberikan dukungan dalam aktivitas belajar penulis sepanjang pelaksanaan perkuliahan berlangsung;
4. Kedua orang tua penulis Sri Sunarmi dan Purwantoyo, dan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik moral dan materi, serta doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Kepada seluruh teman-teman belajar dan bermain penulis Yudha, Faizal, Irfan, Ikhwan, Yasmine, Nauval, Adit, Hamdi, Dwiki, Bintang, Prasta, Frakas, Falha, Rafif, Stifan, Ali, Dimas, Bawres, dan August yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi, serta mendorong penulis untuk terus menjadi versi yang lebih baik.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang senantiasa memberikan bantuan serta dukungan. Skripsi ini diharapkan bisa berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta,7 Juni 2024

ABSTRAK

Purna, Dimas Aji. (19321080). Poverty Porn Pada Konten YouTube Baim Paula. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan representasi poverty porn pada konten YouTube Baim Paula. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup Interpretant, Sign, dan Object. Data yang dikumpulkan terdiri dari kata-kata, teks, dan bukan angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Baim Wong, berdasarkan tanda-tandanya, menggunakan isu poverty porn untuk menarik atensi dan perasaan simpati dari penontonnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tindakan Baim dalam video tersebut merepresentasikan bentuk poverty porn melalui eksploitasi penderitaan dan sensasionalisme. Temuan ini mengindikasikan adanya penggunaan elemen poverty porn secara sengaja untuk menarik minat penonton. Oleh karena itu, penting bagi pembuat konten untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menyajikan konten yang melibatkan isu-isu sensitif, guna menghindari eksploitasi dan menjaga integritas serta etika dalam pembuatan konten.

Keyword: *poverty porn, analisis semiotika, Baim Wong, YouTube, Charles Sanders Pierce*

Abstract

This study aims to demonstrate the representation of poverty porn in Baim Paula's YouTube content. The method used is descriptive qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic analysis, encompassing Interpretant, Sign, and Object. The data collected consists of words, texts, and non-numeric data. The results show that Baim Wong, based on the signs, uses poverty porn issues to attract attention and sympathy from viewers. The conclusion of this study is that Baim's actions in these videos represent a form of poverty porn through the exploitation of suffering and sensationalism. These findings indicate the deliberate use of poverty porn elements to attract viewers' interest. Therefore, it is crucial for content creators to be more cautious and responsible in presenting content involving sensitive issues, to avoid exploitation and to maintain integrity and ethics in content creation.

Keywords: *poverty porn, semiotic analysis, Baim Wong, YouTube, Charles Sanders Pierce*

BAB I

PENDAHULUA

N

1.1 Latar Belakang

YouTube merupakan platform berbagi video daring yang didirikan pada bulan Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal, Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Mereka mendirikan situs ini dengan tujuan memberikan sarana bagi pengguna internet untuk mengunggah, menonton, dan berbagi video secara gratis (Fatty, dkk., 2016).



Gambar 1.1 Youtube Global Advertising Audience

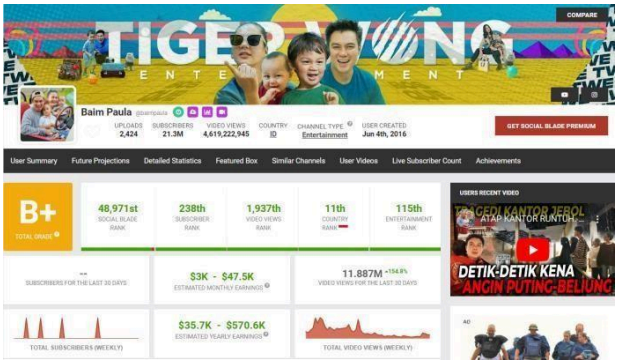
YouTube sangat populer di Indonesia karena kemudahan akses, ragam konten yang luas, interaksi sosial yang kuat, dan keberagaman penggunaannya. Platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sumber belajar dan pengembangan karir. Konten lokal yang relevan dengan budaya juga menjadi daya tarik khusus bagi pengguna di Indonesia. Dengan meningkatnya penggunaan internet dan penetrasi smartphone, YouTube terus menjadi salah satu platform daring yang paling digemari di negara ini. Menurut laporan terbaru We Are Social, jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai 139 juta per Oktober 2023. Ini membuat Indonesia menjadi negara keempat dengan pengguna YouTube terbanyak di dunia.



Gambar 1.2 Youtube AD Reach Ranking (Indonesia urutan ke-4)

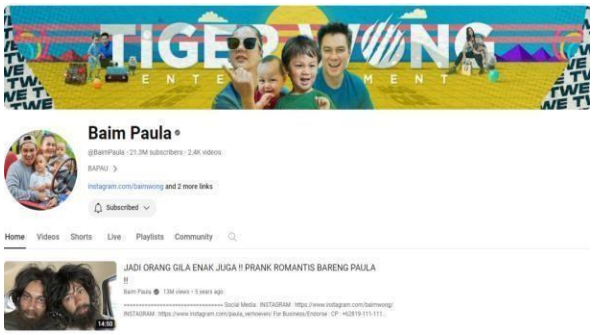
Jenis konten yang sangat populer di YouTube mencakup berbagai kategori, seperti vlog harian, musik, tutorial, hiburan, ulasan produk, dan konten edukatif. Konten-konten ini menarik perhatian penonton dengan beragam minat dan preferensi, menciptakan ekosistem yang kaya dan bervariasi di dalam platform YouTube. Setiap kreator konten memiliki gaya dan pendekatan unik dalam menyajikan materi mereka, memberikan pengalaman menonton yang berbeda-beda bagi setiap penonton. Daily vlog, atau video harian, sangat diminati di Indonesia karena memberikan pandangan langsung ke kehidupan sehari-hari pembuat konten.

Video harian ini menawarkan kombinasi hiburan yang menyentuh, memungkinkan penonton untuk merasa dekat dengan kehidupan pembuat konten dan sekaligus menjadi hiburan yang ringan dan menghibur. Daya tarik ini diperkuat oleh budaya Indonesia yang menyukai interaksi sosial dan rasa kebersamaan, sehingga daily vlog menjadi cara yang efektif untuk membangun komunitas dan pengikut setia di platform YouTube. Menurut SocialBlade.com (salah satu situs statistik media sosial) yang menempati urutan kesebelas dari 100 channel terbaik di Indonesia adalah milik seseorang bernama Baim Wong yang juga berbasis Vlog dengan jumlah video ditonton sebanyak lebih dari 4 miliar kali.



Gambar 1.3 Akun YouTube Baim Wong pada socialblade

Baim Wong merupakan seorang aktor dan YouTuber asal Indonesia. Kontennya yang beragam, seringkali mencakup topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan juga mencerminkan kepribadiannya. Awalnya, konten yang disajikan oleh Baim Wong di kanal YouTube-nya terutama berfokus pada vlog kesehariannya. Namun, perubahan signifikan terjadi dalam jumlah penontonnya ketika Baim Wong mulai menayangkan konten yang mengandung isu poverty porn. Hingga saat ini, Baim Wong sudah mengumpulkan lebih dari 21 juta *subscribers*.



Gambar 1.4 Akun YouTube Baim Wong

Poverty porn merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada praktik eksploitasi yang menggambarkan kondisi kemiskinan dengan cara yang tidak manusiawi, sering kali untuk tujuan hiburan atau untuk memanfaatkan emosi penonton seperti iba atau simpati. Istilah ini mencakup berbagai jenis konten media, mulai dari foto hingga video, dokumenter, dan berita, yang secara eksplisit atau tersirat mengeksploitasi penderitaan individu atau komunitas yang hidup dalam kemiskinan (Rosniar, 2021). Konten-konten tersebut sering kali memperlihatkan gambaran yang menyedihkan dan memilukan, dengan fokus pada kekurangan, keterbatasan, dan kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Namun, yang menjadi masalah utama dengan pendekatan ini adalah bahwa konten semacam itu cenderung mengurangi nilai orang-orang yang miskin, menjadi sekadar objek penghibur atau alat untuk

memanipulasi emosi penonton. Dengan kata lain, istilah poverty porn mencerminkan dehumanisasi dan komodifikasi dari pengalaman hidup yang sangat sulit dari individu atau komunitas yang mungkin tidak memiliki akses ke sumber daya atau dukungan yang cukup. Ketika konten semacam itu digunakan hanya untuk menghasilkan reaksi emosional dari penonton, hal ini seringkali mengaburkan pemahaman tentang masalah sistemik yang mendasari kemiskinan, seperti ketidaksetaraan ekonomi, kurangnya akses ke pendidikan dan layanan kesehatan, serta faktor-faktor sosial dan struktural lainnya. Oleh karena itu, sementara konten-konten tersebut mungkin menarik perhatian dan menimbulkan simpati sementara dari penonton, penting bagi kita untuk mempertimbangkan dampak jangka panjangnya. Alih-alih hanya memberikan pandangan dangkal tentang kondisi kemiskinan, pembuat konten perlu berusaha untuk memahami konteks yang lebih luas dan kompleks di balik masalah tersebut, serta berpartisipasi dalam upaya nyata untuk memperbaiki ketidakadilan sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab utama dari kemiskinan tersebut.

Pembuat konten poverty porn semakin meluas di platform YouTube, mereka membagikan konten yang menyoroti kesulitan orang miskin tanpa memperhatikan atau menganalisis penyebab sebenarnya dari penderitaan yang mereka hadapi. Meskipun sering mendapat kecaman dari berbagai sumber, para pembuat konten ini masih sering menggunakan pendekatan poverty porn karena percaya bahwa hal ini membuat isu kemiskinan lebih menarik bagi penonton daripada pendekatan lainnya. Pendekatan ini memungkinkan konten poverty porn untuk mencapai tujuannya, yaitu memberikan penonton dengan cara yang lebih menarik untuk merasakan empati terhadap penderitaan orang miskin. Dengan menggambarkan cerita kemiskinan sebagai daya tarik utama, konten semacam itu secara efektif mengundang perhatian penonton dan memanfaatkan keinginan obsesif mereka untuk merasakan empati (Susanti, 2023). Meskipun berusaha untuk memahami dan mengatasi akar masalah kemiskinan, mereka hanya memanfaatkan situasi tersebut untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Dengan demikian, konten poverty porn mungkin berhasil menarik perhatian, penting bagi kita sebagai penonton untuk menilai kritis dan mempertanyakan motivasi di balik konten semacam itu. Lebih dari sekadar mengkonsumsi konten yang memanfaatkan penderitaan orang miskin, kita harus memperjuangkan penghapusan kemiskinan dengan cara-cara yang berkelanjutan dan bermartabat (Morrisan, 2008).

Pada video yang diunggah oleh akun YouTube Baim Paula pada tanggal 15 April 2023 yang berjudul “DIBIKIN HARU SAMA PEMULUNG YG TAKUT BUAT MUDIK KARENA

GA ADA BIAYA.. PADAHAL ISTRI DIKAMPUNG" yang telah ditonton lebih dari 1 juta orang. Dalam unggahan tersebut ditemukan banyak mengandung unsur pesan yang berbentuk tanda dan simbol-simbol yang diperlihatkan oleh Baim Wong tentang *poverty porn*, yang mana dari judulnya saja video unggahan tersebut menunjukan kesedihan yang dirasakan oleh Ali sang pemulung yang ditemui Baim didalam video. *Poverty porn* menempatkan manusia dalam keadaan yang rentan, privasi, dan mengemas kesedihan untuk dikonsumsi (Hermawan, 2023). Tanda dan simbol-simbol inilah yang akan digabungkan untuk mencapai efek yang diinginkan oleh Baim Wong. Karena pada video berdurasi 15 menit 50 detik ini adalah gabungan antara audio dan visual, maka tanda dan simbol-simbol pada video ini berupa audio dan visual juga. Tanda dan simbol di video tersebut mewakili pesan eksplisit dari pembuatnya. Untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penggambaran tersebut, perlu dilakukan analisis semiotika. Karena sebuah tanda tidak pernah membuktikan atau menunjukkan hanya satu hal (Danesi, 2010: 21).



Gambar 1.5 Cover konten video yang diteliti

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses pemaknaan tanda dan simbol yang mengikuti hubungan antara 3 (tiga) titik melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce, yaitu (R) representamen - (O) Objek - (I) Interpretan. Representamen adalah tanda mental dan fisik dari suatu objek. Interpretant menggambarkan hubungan antara simbol dan objek. Charles Sanders Pierce melihat tanda dan simbol sebagai simbol dan interpretatif. Teori tanda dan simbol Charles Sanders Peirce menggambarkan tanda sebagai proses kognitif, bukan struktur. Berdasarkan konteks di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Representasi *poverty porn* pada akun YouTube Baim Paula menggunakan analisis simbol dan tanda. Untuk memahami *poverty porn* pada akun YouTube tersebut.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pada apa yang sudah dijelaskan di latar belakang, maka masalah yang menjadi perhatian utama untuk penulis analisis adalah bentuk representasi poverty porn pada video “Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya” pada kanal Youtube Baim Paula?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini memiliki tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja bentuk representasi poverty porn pada video “Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya” pada kanal Youtube Baim Paula.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pihak-pihak yang membutuhkan, dengan memperluas pemahaman dan wawasan mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang fenomena poverty porn. Dengan memahami akar masalah dan dinamika yang terlibat dalam produksi dan konsumsi konten semacam itu, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam menemukan solusi yang lebih tepat dan berkelanjutan dalam membantu masyarakat yang memerlukan bantuan. Daripada hanya memberikan bantuan finansial semata untuk mendapatkan perhatian, solusi yang lebih baik mungkin melibatkan sosialisasi dan pembangunan kapasitas mengenai cara-cara untuk menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan dan mandiri bagi penerima bantuan. Ini bisa mencakup pelatihan keterampilan, pemberdayaan ekonomi lokal, atau pendampingan dalam memulai usaha kecil atau bisnis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang masalah poverty porn, tetapi juga memberikan landasan untuk implementasi tindakan yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam membantu mereka yang berada dalam situasi kemiskinan.

Secara praktis, Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi yang berharga dalam literatur penelitian, menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang serupa di masa depan. Dengan menggali lebih dalam tentang fenomena poverty porn di platform YouTube dan

dampaknya terhadap masyarakat yang memerlukan bantuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika pembuatan konten di media sosial, khususnya di platform YouTube. Dengan memahami bagaimana pembuat konten menggunakan isu kemiskinan untuk menarik perhatian dan interaksi pengguna, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang strategi dan tren yang mungkin berkembang di dunia konten digital. Dengan membagikan temuan dan analisis dari penelitian ini, diharapkan bahwa penelitian selanjutnya dapat memperdalam pemahaman terhadap masalah ini dan mengembangkan metode atau strategi yang lebih efektif dalam mengatasi dampak negatif dari konten poverty porn. Dengan cara ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan yang berharga bagi upaya-upaya lanjutan dalam menjaga integritas dan etika konten di platform media sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian milik Rosniar yang berjudul *Poverty Porn:* Komodifikasi dan Etika Media pada tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui produksi dan distribusi konten *poverty porn* yang digunakan oleh organisasi nirlaba maupun organisasi media untuk tujuan komersial. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa konten *poverty porn* ini dapat menyebabkan kesalahpahaman persepsi masalah utama kemiskinan. (rosnia, 2021)

Konten *poverty porn* mengartikan masalah dan solusi kemiskinan berupa sumber daya materi, dimana kemiskinan dapat diatasi melalui sumbangan atau donasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti adalah keduanya sama-sama membahas tentang *poverty porn*, serta kedua peneliti setuju bahwa sumber daya materi(sumbangan) bukan sebuah solusi kemiskinan yang ada di dalam suatu konten *poverty porn.* Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang saya teliti adalah sumber yang didapat penelitian ini berasal dari media Televisi sedangkan penelitian saya berasal dari sosial media *Youtube.*

Penelitian kedua adalah penelitian karya Janice Nathanson yang berjudul *The Pornography of Poverty: Reframing the Discourse of International Aid's Representations of Starving Children* pada tahun 2013. Artikel ini membahas tentang masalah representasi dalam iklan pembangunan di Kanada. Hasil dari penelitian ini hampir sama dengan penelitian sebelumnya yaitu bahwa

masyarakat tidak melihat solusi untuk masalah yang ada karena media yang hanya memperlihatkan hal yang memprihatinkan untuk menarik hati dan mengumpulkan sumbangan.

Penelitian ketiga merupakan karya Ehsan Shahghasemi yang berjudul *Pornography of Poverty : Celebrities' Sexual Appeal at Service to the Poor?* pada tahun 2020. Journal ini membahas mengenai selebriti yang menggunakan aksi kemanusiaan untuk meningkatkan popularitas dirinya atau brand. Di antara banyak cara, pekerjaan kemanusiaan terbukti memiliki efek positif yang meyakinkan pada tempat selebriti di mata publik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *poverty porn* terlalu menyederhanakan masalah yang ada.

Penelitian keempat merupakan karya Cheryl Stobie yang berjudul Precarity, poverty porn and vernacular cosmopolitanism pada tahun 2020. Journal penelitian ini berfokus pada isi novel 'We Need New Names' karya Meg Vandermerwe yang menceritakan kehidupan seorang wanita muda miskin yang hidup dengan albinisme bermigrasi dari Zimbabwe ke Afrika Selatan. Di banyak negara Afrika albinisme adalah kondisi yang stigmatisasi, membuat penderitanya dapat dikenakan pelanggaran hak asasi manusia termasuk mutilasi atau bahkan pembunuhan untuk bagian tubuh yang dianggap memiliki sifat magis. Kritikus Helon Habila (2013) dengan santai menganggap istilah merendahkan "*poverty porn"* dalam novel tersebut. Peneliti bermaksud menggunakan mode analitis terbuka yang lebih tepat, yaitu pembacaan reparatif, yang membaca dalam solidaritas dengan teks, seperti yang digambarkan oleh Eve Kosofsky Sedgwick (1996) dan lainnya. yang akan dikemukakan di bawah ini, tentang kemungkinan koeksistensi empati dan *poverty porn*. Cara analisis sastra ini menekankan pada pembacaan dekat yang imajinatif, pengaruh positif, dan unsur kejutan. Pembacaan reparatif dipoles oleh Robyn Wiegman sebagai memungkinkan kritikus untuk mencari lingkungan sensasi baru untuk objek yang mereka pelajari dengan menggantikan keterikatan kritis yang pernah ditempa oleh koreksi, penolakan, dan kemarahan dengan yang dibuat oleh kasih sayang, rasa terima kasih, solidaritas, dan cinta. Di bawah istilah afektif ini, tindakan kritis dikonfigurasi ulang untuk menghargai, mempertahankan, dan memberi hak istimewa pada tempat tinggal dan kebutuhan duniawi objek tersebut.

Penelitian kelima merupakan karya Tom Feltwell, John Vines, Karen Salt, Mark Blythe, Ben Kirman, Julie Barnett, Phillip Brooker, dan Shaun Lawson yang berjudul *Portraying poverty: The economics and ethics of Factual Welfare Television* pada tahun 2017. Journal ini menyelidiki bagaimana kontra-wacana online dirancang, disebarkan, dan diatur oleh para aktivis untuk menantang narasi dominan seputar masalah sosial-politik media penyiaran Inggris Tentang

Penggambaran negatif. Penggambaran yang dicirikan sebagai "*poverty porn*" oleh para kritikus. Dengan menggunakan analisis wacana kritis, peneliti mengeksplorasi dua kampanye aktivis yang menentang program TV Benefits Street. Melalui analisis konten media sosial, teks media tradisional terkait, dan wawancara dengan para aktivis, analisis kami menyoroti cara para aktivis memanfaatkan keterjangkauan teknologi khusus dari berbagai media sosial dan platform online lainnya untuk mengelola dan mengkonfigurasi kegiatan kontra-wacana ., dan cara mereka memanfaatkan aktivitas online dan offline diskursif dalam kombinasi dengan media baru dan media penyiaran untuk membangun audiensi untuk pekerjaan mereka.

1.5.2 Landasan Teori

a. Representasi

Peirce menegaskan bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya melalui pemeriksaan terhadap esensi tanda. Pertama, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon, kita harus mengikuti esensi benda itu. Kedua, ketika kita menyebut tanda sebagai indeks, kita merujuk pada seberapa nyata dan ada yang dikaitkan dengan objek tertentu. Ketiga, ketika kita menyebut tanda sebagai simbol, secara implisit kita membuat asumsi yang jelas bahwa tanda itu dipahami sebagai objek denotatif karena kebiasaan. (Hall, 2003)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan representasi sebagai tindakan atau keadaan yang mencontohkan sesuatu. Selain itu, dapat dilihat sebagai prosedur yang melibatkan keadaan yang dapat menggantikan simbol, gambar, dan segala sesuatu yang terkait dengan objek yang memiliki makna. Deskripsi yang dimaksud dalam prosedur ini dapat berupa penjelasan tentang keberadaan resistensi yang mengacu pada kajian dan analisis semiotik.

Sudut pandang konstruksionis, menurut bahasa yang digunakan untuk membangun makna, ditafsirkan oleh teori representasi. Konsepsi internal (pemikiran) dan tanda (bahasa) memainkan peran penting dalam proses penciptaan makna. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa representasi adalah proses yang menciptakan makna dari suatu konsep yang diimajinasikan

melalui bahasa. Sistem representasi dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Namun, interpretasi suatu simbol oleh suatu kelompok tergantung pada konteks sejarahnya.

Proses transformasi konsepsi ideologis abstrak ke dalam bentuk fisik adalah definisi lain dari representasi. Istilah "representasi" kemudian mengacu pada konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui berbagai sistem penandaan yang tersedia, seperti ucapan, tulisan, video, film, fotografi, dan lain sebagainya. Singkatnya, representasi adalah pembuatan makna linguistik. (Hall, 1975:5)

b. Poverty Porn

Poverty Porn merupakan suatu hal menjadikan orang dengan keterbatasan, sakit, dan miskin sebagai sebuah konten dalam *new media* (Rosniar, 2021). Hal ini banyak terjadi di Indonesia seperti layanan pada sebuah stasiun TV misalnya, Mic Pelunas Hutang(Indosiar), Bedah Rumah(MNCTV), Tukar Nasib(SCTV), Uang Kaget(MNCTV), acara tersebut dibuat sesedih mungkin untuk menyentuh empati para penonton. Semakin sulit hidup narasumber yang dihadirkan maka akan semakin menarik dan hal tersebut akan berpengaruh baik terhadap rating program siaran.

Biasanya, siaran tentang *poverty porn* melibatkan kemiskinan. Situasi hidup yang tidak memenuhi kebutuhan mendasar manusia dianggap dalam kemiskinan, dan mengukur garis kemiskinan menghasilkan definisi operasional kemiskinan. Orang miskin adalah sekelompok individu yang dikategorikan hidup di bawah garis kemiskinan, meskipun tujuan pembangunan biasanya dibuat dalam upaya memerangi kemiskinan agar individu dapat hidup di luar atau di atas garis kemiskinan.

Jadi, kondisi seseorang yang tidak mampu mencapai tujuannya dapat digunakan untuk menjelaskan kemiskinan. Kemiskinan tidak diragukan lagi memiliki efek negatif pada mereka yang mengalaminya, mengarah pada aktivitas kriminal, kesehatan yang buruk, dan pendidikan yang tidak memadai. Investasi di bidang pendidikan dapat membantu perekonomian berkembang. Ada kemungkinan besar bahwa mendidik anak-anak kurang mampu akan membantu mereka keluar dari kemiskinan. Karena pendidikan memberi orang kesempatan untuk tumbuh melalui perolehan pengetahuan dan keterampilan, ada korelasi yang sangat kuat antara kemiskinan dan pendidikan. Pendidikan juga mempertinggi penghargaan terhadap nilai harkat dan martabat manusia.

Karena minat masyarakat terhadap konten yang menampilkan *poverty porn* dipicu oleh kurangnya literasi digital di masyarakat, pendidikan nonformal harus mendapat perhatian utama dalam upaya ini. Poverty Porn adalah genre media yang memanfaatkan penderitaan orang miskin untuk menarik simpati yang diperlukan agar materinya populer.

c. Media Baru

Menurut McQuail (dalam Ravii, 2023), gabungan dari seperangkat teknologi sistem transmisi seperti satelit dan kabel, penyimpanan, pengurangan, representasi gambar, pencarian informasi, representasi gambar melalui kombinasi gambar dan grafik, serta sistem kontrol komputer merupakan pengertian dari media baru. Teori media baru adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi digital dan internet mempengaruhi budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Ini melibatkan penelitian tentang bagaimana media baru, seperti internet dan media sosial, mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Media Baru merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh Pierre Levy (Littlejohn et al., 2017), yang menyebutkan bahwa media baru merupakan teori yang membahas tentang perkembangan media. Dalam teori Media Baru, terdapat dua pendekatan yang membagi pandangan mengenai media. Pendekatan pertama, disebut pandangan interaksi sosial, menekankan hubungan media dengan interaksi langsung antar manusia. Dalam konteks ini, internet dianggap sebagai ruang informasi yang terbuka, mudah beradaptasi, dan selalu berubah, yang memfasilitasi perkembangan pola pikir baru dalam hal pengetahuan manusia. Pendekatan kedua, yang disebut pandangan integrasi sosial, menggambarkan media bukan hanya sebagai penyedia informasi, alat interaksi, atau sarana penyebaran, tetapi sebagai bagian dari ritual atau cara di mana manusia menggunakan media untuk membentuk masyarakat. Dalam pandangan ini, media dipandang sebagai lebih dari sekadar alat untuk menyampaikan informasi. Sebaliknya, media menampilkan berbagai bentuk masyarakat dan mempromosikan rasa memiliki bersama (Littlejohn et al., 2017).

Menurut Romli (2018:34), dalam konteks jurnalistik online, media online adalah platform yang beroperasi melalui internet, diakses melalui situs web atau aplikasi berbasis web. Media online sering diidentifikasi sebagai generasi ketiga dalam evolusi media, setelah media cetak dan media elektronik. Ada lima kategori utama media online: (1) Media Cetak Digital, (2) Website Radio, (3) Website Televisi, (4) Portal Berita Online, dan (5) Website Indeks Berita. Penjelasan

ini menunjukkan bahwa media dari generasi sebelumnya, baik cetak maupun elektronik, telah mulai memanfaatkan koneksi internet untuk menyajikan konten mereka kepada audiens.

Puspita dan Suciati, (2020) menyatakan media sosial tidak hanya berfungsi sebagai platform promosi, tetapi juga sebagai saluran penyampaian berita dalam era digital. Jurnalisme telah mengembangkan pendekatan multimedia yang mencakup berbagai teknik presentasi atau penyajian berita yang tidak hanya berfokus pada tulisan, tetapi juga menggunakan visual (gambar), baik dalam bentuk bergerak maupun diam.

d. Analisis Semiotika oleh Charles Sanders Peirce

Menurut Charles Sanders Peirce, karena logika mengkaji penalaran manusia, dan sejak Peirce percaya bahwa penalaran terjadi melalui tanda-tanda, semiotika didasarkan pada logika. Menurut Peirce, simbol-simbol ini memungkinkan kita untuk bernalar, terhubung dengan orang lain, dan memberi konteks pada tampilan alam semesta.

Manusia menunjukkan berbagai indikator dalam berbagai aspek kehidupan dalam skenario ini. dimana bahasa menjadi salah satu tanda yang paling signifikan. Fokus teori semiotik ini adalah pada tujuan dan penerapan tanda. Penggunaan tanda sebagai alat komunikasi sangat penting dalam banyak konteks dan dapat diterapkan pada berbagai tugas komunikasi.

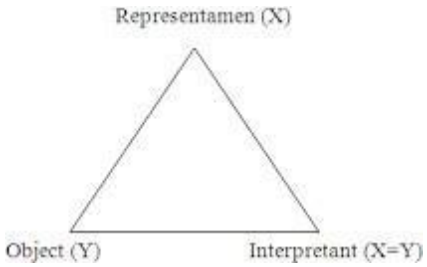
Peirce memberi lebih banyak pertimbangan pada indikator linguistik karena dia yakin indikator itu penting. Menurutnya, setiap tanda berlaku untuk tanda-tanda linguistik secara umum, tetapi tidak selalu sebaliknya. Peirce menyatakan bahwa tanda terikat pada objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda, atau bahwa tanda terkait dengan tanda secara konvensional. Peirce berpendapat bahwa teorinya karena itu dapat diterapkan secara umum.

Akibatnya, tanda linguistik ini signifikan dalam teori Peirce, meskipun ini tidak menyiratkan bahwa itu adalah satu-satunya faktor signifikan. Seperti yang coba diungkapkan oleh Peirce dalam teori ini, berbagai tanda yang dihubungkan dengan objeknya menimbulkan pembahasan yang luas. bahwa banyak tanda yang digunakan orang untuk berkomunikasi adalah metafora untuk tanda linguistik, atau tanda linguistik pada umumnya.

Menurut Peirce, tanda dan maknanya bukanlah struktur melainkan hasil dari proses kognitif yang dikenal dengan semiosis. Semiosis adalah proses tiga tahap dimana tanda-tanda dipahami dan ditafsirkan. Tahap pertama melibatkan penyerapan elemen representasi tanda (melalui indra), tahap kedua melibatkan hubungan spontan antara representamen dan

pengalaman

kognisi manusia, yang menafsirkan objek, dan tahap ketiga melibatkan interpretasi objek sesuai dengan keinginan penafsir. Penafsir mengacu pada tingkat ketiga ini. (Hoed, 2014).



Gambar 1.6

Model triadik, bagian dari teori semiotik Charles Sanders Peirce, terdiri dari tiga elemen: representasi, objek, dan interpretan. Representamen adalah sesuatu yang memenuhi dua persyaratan: yang pertama adalah dapat dialami (baik oleh indra, pikiran, atau perasaan), dan yang kedua adalah berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang lain. Objek adalah elemen tambahan.

Peirce berpendapat jika object adalah komponen yang diwakili tand, bisa dikatakan sebagai "sesuatu yang lain." Dapat berupa materi yang tertangkap oleh pancaindra, maupun bersifat mental atau imajiner. Kemudian komponen ketiga adalah Interpretan, pierce menjelaskan bahwa interpretant adalah arti atau tafsiran. Istilah lain untuk interpretant adalah; "significance", "signification", dan "interpretation". Peirce berpendapat jika interpretan juga merupakan tanda.

Peirce menegaskan bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya melalui pemeriksaan terhadap esensi tanda. Pertama, ketika kita menyebut tanda sebagai ikon, kita harus mengikuti esensi benda itu. Kedua, ketika kita menyebut tanda sebagai indeks, kita merujuk pada seberapa nyata dan ada yang dikaitkan dengan objek tertentu. Ketiga, ketika kita menyebut tanda sebagai simbol, secara implisit kita membuat asumsi yang jelas bahwa tanda itu dipahami sebagai objek denotatif karena kebiasaan. (John Fiske, 1982:79).

Klasifikasi tanda yang dilakukan oleh Peirce memiliki ciri khas meski tidak bisa dibilang sederhana. Peirce membedakan tipe tanda menjadi 3, diantaranya sebagai berikut:

a. Ikon, merupakan tanda yang mendukung kemiripan 'rupa' sehingga tanda tersebut mudah untuk dikenali oleh pemakainya. Hubungan representamen dan objek dalam ikon terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas. Contohnya rambu lalu lintas merupakan tanda yang ikonik karena menggambarkan bentuk yang mempunyai kesamaan objek yang sebenarnya.

b. Indeks, merupakan tanda yang memiliki ketertarikan fenomenal atau eksistensial diantara representamen dan objek. Hubungan antara tanda dengan objek dalam indeks memiliki sifat yang konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kasual. Contohnya seperti jejak dari telapak kaki di atas tanah merupakan indeks dari seseorang atau binatang yang telah melewati tempat tersebut.
c. Simbol, adalah jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai dengan kesepakatan sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya merupakan simbol-simbol.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Representasi Poverty Porn dalam tayangan "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" pada kanal Youtube Baim Paula didasarkan pada sinyal atau simbol di YouTube, seperti yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini mengadopsi metodologi kualitatif deskriptif. Dengan kata lain, data yang dikumpulkan diwakili oleh kata-kata, kertas, dan bukan angka. Peneliti menerapkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada interpretasi tanda. Tanda, objek, dan penafsir segitiga makna yang menyusun model ini telah dikenal luas. Literatur dari buku, jurnal, internet, dan bahan referensi terkait penelitian kemudian digunakan untuk menginterpretasikan data ini.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data dari penelitian, data tersebut didapatkan, atau diperolehnya data. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya merupakan video yang diunggah oleh pemilik akun *youtube "*Baim Paula". Dengan berfokus kepada adegan-adegan yang memiliki unsur *poverty porn.* Tidak semua video dalam akun *youtube* tersebut akan menjadi subjek penelitian, karena fokus masalah pada penelitian ini hanya tertuju pada adegan *poverty porn*. Konten ini dipilih untuk efisiensi waktu peneliti.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a. Data Primer

   Merupakan data utama yang dibutuhkan dalam penelitian ini, diperoleh melalui video "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" pada kanal Youtube Baim Paula.

b. Data Sekunder

   Merupakan data pendukung atau data pelengkap yang diperoleh dari literatur-literatur, seperti buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan *poverty porn.*

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan berfokus kepada adegan *poverty porn* yang dilakukan pada video "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" pada kanal Youtube Baim Paula menggunakan semiotika, Proses analisis data akan dilakukan secara berurutan dari awal hingga akhir penelitian, dengan menggunakan teknik:

1. Reduksi data

Dengan hati-hati menarik kesimpulan setelah melakukan pengamatan yang cermat pada video "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" pada kanal Youtube Baim Paula untuk mengubah fakta menjadi sesuatu yang relevan tanpa mengurangi nilainya.

2. Penyajian Data

Kategorisasi adegan *poverty porn* akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar adegan yang relevan, dan akan menjelaskan semua temuan data yang dikumpulkan dengan mengkategorikan adegan tertentu. Data tersebut akan mendeskripsikan penggambaran *poverty porn* dalam akun tersebut sehingga mudah dipahami dengan penyampaian bahasa naratif.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

Tahap berikutnya merupakan penarikan kesimpulan hasil sesuai data. Tahap berikutnya merupakan verifikasi. Hal ini ditujukan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari data yang ditemukan. Verifikasi data dilakukan dengan melakukan pengecekan validitas hasil penelitian. Dengan mengkonfirmasi makna setiap data yang ditemukan, hal ini menjamin validitas hasil penelitian agar menghasilkan kesimpulan penelitian yang bersifat kokoh dan dapat digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

2.1 Informasi Umum Tentang Baim Wong

Baim Wong, yang sebenarnya bernama Muhammad Ibrahim, lahir pada 27 Februari 1981. Ia merupakan seorang aktor, presenter televisi, dan youtuber terkenal di Indonesia. Baim Wong telah muncul dalam berbagai film dan acara televisi populer, dan ia memiliki kanal youtube pribadi dimana ia berbagi berbagai konten, termasuk vlog, tantangan, dan video hiburan lainnya.

Selama karirnya dalam dunia hiburan, Baim Wong juga dikenal karena meraih sejumlah prestasi dan penghargaan selama karirnya di dunia hiburan. Baim Wong telah menerima penghargaan sebagai aktor terbaik dalam beberapa film dan acara televisi yang ia bintangi. Selain berakting, Baim Wong juga menjadi presenter televisi dan telah mengelola berbagai acara yang populer di Indonesia. Baim Wong memiliki jumlah pengikut yang besar di berbagai platform sosial media dan seringkali berbicara tentang isu-isu dan kehidupan sehari-hari. Penghargaan dan prestasi Baim Wong mencerminkan kontribusinya yang signifikan dalam dunia hiburan masyarakat di Indonesia.

Baim Wong memulai kariernya sebagai aktor, muncul di sejumlah sinetron populer di Indonesia. Keahliannya dalam berakting segera mendapat perhatian, dan ia berhasil meraih penghargaan untuk perannya dalam berbagai produksi. Namun, keterangan sejati bagi Baim datang ketika ia mulai menjelajahi dunia konten digital.

Pergeseran ini terjadi pada awal tahun 2010-an, ketika Baim Wong menggali potensi Youtube untuk berbagi kehidupan pribadinya dan karya-karyanya. Dengan cepat, kanal Youtubenya menjadi salah satu yang paling populer di Indonesia. Video-videonya mencakup berbagai topik, mulai dari vlog sehari-hari hingga konten hiburan yang kreatif.

Baim juga menunjukan minat yang besar dalam dunia bisnis. Ia terlibat dalam beberapa usaha, termasuk bisnis kuliner dan fashion . keberanian dan semangat kewirausahaan Baim tercermin dalam upayanya untuk menjelajahi berbagai bidang. Tak hanya dalam karier profesional, Baim Wong juga menemukan kebahagiaan dalam kehidupan pribadinya. Ia menikah dengan aktris Paula Verhieven, dan pasangan ini memiliki sejumlah penggemar setia yang selalu mengikuti perkembangan keluarga mereka. Baim dan Paula sering berbagi potret kehidupan keluarga mereka melalui media sosial, memberikan penggemar wawasan tentang sisi lain dari

kehidupan selebriti.

Meski telah mencapai kesuksesan yang luar biasa, Baim Wong tetap rendah hati dan dekat dengan penggemarnya. Keberhasilannya dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional dapat dijadikan inspirasi bagi banyak orang yang mengikuti kariernya. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan amal, menunjukan kepeduliannya terhadap masyarakat. Namun, seperti halnya kehidupan siapa pun, Baim Wong juga menghadapi cobaan dan tantangan. Tetapi, kesanggupannya untuk bangkit dari setiap rintangan dan terus berkembang sebagai individu dan profesional merupakan salah satu daya tarik utama yang membuatnya dicintai oleh banyak orang.

Dengan prestasinya di dunia seni, bisnis, dan konten digital, Baim Wong adalah contoh nyata bahwa kerja keras, kreativitas, dan ketekunan dapat membuka pintu kesuksesan di berbagai bidang. Perjalanan hidupnya mencerminkan semangat untuk terus berkembang dan menjadi teladan bagi generasi muda yang bercita-cita tinggi.

2.2 Informasi Umum tentang Poverty Porn

Poverty porn atau sering disebut sebagai “pornografi kemiskinan” merupakan fenomena yang menimbulkan debat dalam konteks media, amal, dan prestasi isu-isu sosial terkait kemiskinan. Dalam tulisan ini, menyelami makna, dampak, dan kontroversi seputar poverty porn yang telah mempengaruhi cara kita memahami dan merespon masalah kemiskinan. Poverty porn mengacu pada praktik memanfaatkan citra kemiskinan dan penderitaan manusia sebagai sarana untuk menciptakan ketertarikan emosional atau mendapatkan perhatian publik. Istilah ini secara khusus merujuk pada representasi grafis atau dramatis mengenai kondisi hidup yang sulit, sering kali melibatkan foto atau video yang menampilkan penderitaan ekstrim, kekurangan, atau keadaan sulit lainnya. Karakteristik utama dari poverty porn mencakup pemilihan gambar dan naratif yang menekankan keputusasaan, keterbelakangan, dan kondisi ekstrim. Tujuannya seringkali untuk membangkitkan simpati, mendapatkan perhatian media, atau mendukung upaya penggalangan dana.

Salah satu dampak utama dari poverty porn adalah cara orang miskin dipandang oleh masyarakat. Representasi yang terlalu dramatis dapat menyederhanakan kehidupan mereka, menciptakan stereotip, dan merendahkan martabat mereka. Pada gilirannya, ini dapat memperkuat pandangan bahwa orang miskin adalah objek kepedulian atau simpati, bukan individu yang memiliki kekuatan, keberagaman, dan kemampuan untuk meraih perubahan positif dalam hidup mereka. Persepsi yang disajikan oleh poverty porn juga dapat memberikan

gambaran yang tidak

akurat tentang penyebab kemiskinan. Faktor pada penderitaan ekstrim dapat mengabaikan faktor-faktor sistemik yang menyebabkan kemiskinan, seperti ketidaksetaraan, kurangnya akses pendidikan, dan pelanggaran hak asasi manusia.

Media memainkan peran penting dalam menyebarkan dan memperkuat fenomena poverty porn. Dalam era digital, gambar dan cerita dapat menyebar dengan cepat melalui platform media sosial, menciptakan pengaruh yang besar terhadap opini publik. Hiperrealitas, yaitu representasi yang terasa lebih nyata daripada realitas itu sendiri, dapat memperkuat kesan bahwa poverty porn adalah gambaran yang tepat tentang kehidupan orang miskin. Ketika media menggunakan poverty porn untuk meningkatkan perhatian atau mengejar perolehan dana, muncul pertanyaan etis tentang batas antara mengedukasi dan memanipulasi. Sementara kesadaran terhadap isu-isu sosial dapat meningkat melalui pemberitaan yang kuat, risiko eksploitasi dan perpetuasi stereotip juga meningkat.

Organisasi amal sering kali terlibat dalam penggunaan poverty porn untuk mendukung kampanye penggalangan dana mereka. Sementara tujuan mereka mungkin baik, pendekatan ini dapat menimbulkan pertanyaan etis tentang etika dalam pemberdayaan dan bagaimana penerima manfaat diwakili. Orang-orang yang menerima bantuan seharusnya dilihat sebagai mitra dalam perubahan, bukan hanya sebagai objek penderitaan. Selain itu, ketergantungan pada representasi dramatis kemiskinan dapat menciptakan siklus dimana organisasi amal terus mengandalkan gambar-gambar yang menyayat hati untuk mempertahankan dukungan finansial mereka. Hal ini dapat merugikan upaya-upaya jangka panjang untuk mengatasi akar penyebab kemiskinan.

Sejumlah kritikus dan aktivis sosial menganggap poverty porn sebagai eskploitasi yang merugikan dan tidak etis. Mereka berpendapat bahwa penggunaan gambar dan cerita yang terlalu dramatis mengaburkan kompleksitas isu-isu sosial dan tidak memberikan pemahaman yang mendalam. Aktivis hak asasi manusia juga menyoroti bahwa pemilihan gambar yang terlalu eksploitatif dapat melanggar hak privasi individu dan mendorong narasi paternalistik yang merugikan. Pemberian suara dan agensi kepada orang-orang miskin seringkali terabaikan dalam representasi poverty porn.

Beberapa organisasi telah mengambil langkah-langkah untuk mengatasi masalah poverty porn. Mereka berusaha untuk merubah naratif yang mendukung emansipasi dan keberlanjutan daripada sekedar memperlihatkan penderitaan. Peningkatan kesadaran tentang bahaya poverty porn juga mendorong publik untuk lebih kritis terhadap representasi yang disajikan oleh media

dan organisasi amal. Pendidikan masyarakat tentang penyebab-penyebab kemiskinan, dukungan terhadap inisiatif pemberdayaan, dan fokus pada naratif yang memberikan suara kepada orang-orang miskin dapat menjadi langkah-langkah penting untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap isu ini.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

3.1 Temuan

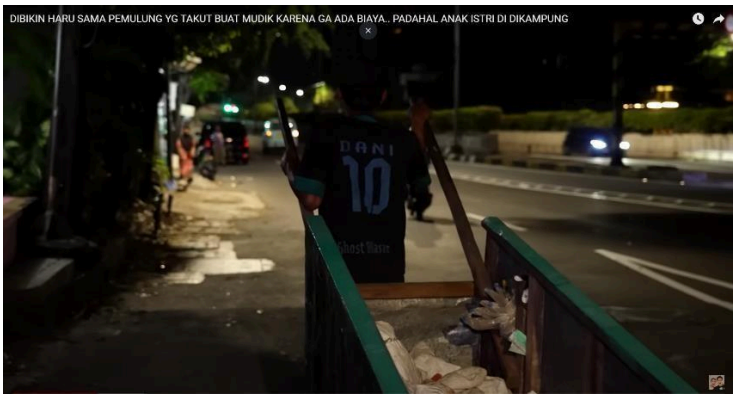
Pada bab ini menjabarkan tayangan "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" menjadi 7 *scene*. *Scene* tersebut dipilih karena berisi gagasa utama dari tayangan tersebut yang berkaitan dengan dengan bagaimana representasi poverty porn ditampilkan pada tayangan YouTube

Pada temuan ini, peneliti akan membahas scene yang berkaitan dengan poverty porn dengan teori segitiga tanda milik Charles Sanders Peirce, yaitu *sign object,* dan *interpretant.*

Poverty Porn Dalam Konten Video di Channel Youtube Baim Paula

1. Scene 1 (1.50-3.10)

Ket.	**Visual**
Sign	 **Gambar 3.1 Baim memberintikan supir taksi**



Gambar 3.2 Ali sedang mendorong gerobak

Baim : “Mas, mau kemana?”

Ali : “Mau berangkat pak.”

Baim : “Belum sahur kan !”

Ali : “Belum.” (Mengangguk)

Baim : “ Beli sahur dulu yuk! Namanya siapa ?”

Ali : “Ali, Pak.”

Baim : “Ali tinggal dimana ?”

Ali : “di Cipulir”

Baim : “Itu dari mana ini ?”

Ali : “Ini dari rumah, baru keluar”

Baim : “Udah jalan berapa lama ?”

Ali : “ Ya paling setengah jam an.”

Baim : “Masha allah, udah yuk.”

Ali : (Mengikuti Baim)

Baim : “Ali makan apa yak?” (Memberhentikan Taxi yang lewat untuk dimintai tolong)

Baim : “Bos, salaman dulu. Jam berapa sekarang?”

Supir Taxi : “3.40.”

Baim : “10 menit, beliin makanan cepet, makanan apa aja!”

Supir Taxi : “Makanan?”

Baim : “Dua, tiga sama situ. Apa aja, cepetan, sepuluh menit!”

Object	Ikon	Ali menggunakan baju kerah berwarna hitam yang sudah pudar, celana berwarna coklat lusuh, dan sendal jepit. Ali membawa gerobak yang berisikan barang bekas. Latar tempat di pinggir jalan
	Indeks	Ekspresi wajah Ali terlihat tertekan saat pertama kali bertemu Baim
	Simbol	Kalimat "Masha allah, udah yuk." menandakan bahwa Baim kasihan kepada Ali
Interpretant	Pada *scene* tersebut, dapat dilihat bahwa Ali sedikit kebingungan ketika dipanggil oleh Baim. Namun Baim memberikan perasaan positif dan ramah sehingga Ali mendekat dan mau diajak ngobrol dengan Baim.	

Scene di atas menunjukan bahwa Baim Wong yang sedang membuat konten untuk akun YouTubenya bersama dengan timnya. Dalam *scene* tersebut Baim bertemu dengan seorang pemulung dapat dilihat dari isi gerobak yang dibawanya. Nama pemulung tersebut adalah Ali. Baim mengajaknya untuk berbincang dan sahur karena saat pengambilan video tersebut dilakukan saat bulan Ramadhan. Baim juga memberhentikan taksi untuk dimintai tolong membeli beberapa makanan untuk Baim dan Ali sahur.

Dalam pengambilan gambar *scene* ini menampilkan unsur dari *poverty porn* yang ditunjukan menggunakan teknik *low angle shot. Low angle shot* teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan menempatkan kamera pada posisi yang rendah atau di bawah subjek

yang difoto.

Ini menciptakan sudut pandang yang menghadirkan subjek dari bawah ke atas. Teknik ini dapat memberikan efek dramatis, memperlihatkan kebesaran, atau memberikan kesan kekuatan pada subjek (Brown, B. 2017). Dalam konteks ini, digambarkan bahwa Baim terlihat besar, dominan, dan berkuasa melalui penggunaan low angle shot. Meskipun teknik ini umumnya digunakan untuk memberikan karakter kesan heroik atau kuat, dalam konteks cerita ini, bisa dianggap sebagai cara untuk memperlihatkan Baim sebagai sosok yang sangat dominan, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan realitas hubungan antara Baim dan Ali.

Baim merepresentasikan *poverty porn* karena menjadikan Ali yang merupakan seorang pemulung sebagai subjek untuk konten pada akun youtubenya. Poverty porn menangkap manusia dalam momen-momen yang rentan, sangat pribadi, dan mengemas trauma untuk dikonsumsi. (Fetwell, dkk., 2017). Penting untuk diingat bahwa penggunaan poverty porn dalam konten media sosial sering kali mendapat kritik, karena dapat dianggap sebagai pemanfaatan penderitaan orang lain demi keuntungan pribadi atau eksposur media. Dalam pembuatan konten, terutama yang melibatkan orang-orang dalam situasi sulit, perlu diperhatikan etika dan dampak potensial dari kontennya. Membangun kedekatan dan kerjasama yang sesungguhnya dengan individu yang mungkin menghadapi kesulitan, daripada hanya memanfaatkannya untuk tujuan konten, adalah pendekatan yang lebih etis dan berkelanjutan.

Scene 2 (3.15-5.05)

Sign	 **Gambar 3.3 Baim mewawancarai Ali**



Gambar 3.4 Baim memberikan uang kepada supir taksi

Baim : “Ali tinggal dimana? Cikulir.”

Ali : “Iya.”

Baim : “Umur berapa

?” Ali : “ 28 tahun.”

Baim : “Sudah berapa lama begini ?”

Ali: “Dari kecil.”

Baim : “Orang tua dimana ?”

Ali : “Di Kampung.”

Baim : “ Di Kampung ? Yang merantau kesini Ali doang ?”

Ali : “Sama Kakak.”

Baim : “Kakak dimana

?” Ali : “di Ulujami.”

Baim : “Udah coba cari kerja lain?”

Ali : “Nggak bisa pak, nggak punya ijazah.”

Baim : “Sholatnya gimana li?”

Ali : “Sholatnya sewaktu-waktu masih sering.”

Baim : “Sering apa bolong-bolong.”

Ali : “Ya sering.”

Baim :(Tertawa karena supir taxi telah tiba membawa makanan) Supir Taxi : “Uangnya lebih 50 ribu. Susah nyari makanannya.”

	Baim : (Tertawa karena makanan yang dibeli supir taxi tersebut berupa snack bukan nasi)

	“Emang bener sih ini makanan. Udah dapet berapa hari ini ?” Supir Taxi : “Belum, baru keluar bos.” Baim : (Memberikan sejumlah uang untuk supir taxi tersebut) Supir Taxi : “Makasih banyak bos.” Baim : “Ya sama-sama. Namanya siapa pak?” Supir Taxi : “Ikhsan.”	
Object	Ikon	Baim memberikan uang kepada supir taxi menandakan bahwa Baim juga akan memberikan uang kepada Ali.
	Indeks	Baim meminta tolong kepada supir Taxi untuk membelikan makanan untuk Ali sahur. Tetapi supir Taxi tersebut malah membelikan jajanan di warung bukan nasi. Baim juga memberikan sejumlah uang kepada supir Taxi tersebut walaupun tidak mendapatkan barang yang sesuai.
	Simbol	
Interpretant	Baim memberikan sejumlah uang kepada supir taxi karena supir taksi tersebut telah membelikan makanan untuk mereka. Walaupun makanan dibelikan oleh supir taxi tersebut tetapi Baim tetap meng apresiasi bantuan yang diberikan supir taksi tersebut.	

Scene di atas memperlihatkan setelah Baim Wong memberhentikan taksi untuk membelikan makanan sahur untuk dirinya dan Ali, terjadi keadaan yang tidak terduga. Meskipun

Baim dengan baik hati meminta tolong kepada supir taksi untuk membelikan makanan untuk Ali, ternyata supir taksi tersebut memutuskan untuk membelikan jajanan di warung alih-alih membeli nasi. Reaksi Baim terhadap tindakan tersebut mungkin bervariasi, bisa jadi terkejut, bingung, atau

bahkan tersenyum menyadari kesalahan yang terjadi. Sementara Baim mungkin tidak mendapatkan yang diharapkannya, reaksinya terhadap situasi tersebut bisa memberikan dimensi baru pada kontennya, mungkin menggambarkan sisi kemanusiaannya dan kemampuannya untuk mengatasi tantangan atau kesalahan tak terduga.

Pada *scene* ini Baim menunjukan adanya unsur poverty porn karena memberikan sejumlah uang kepada sopir taksi tersebut. Pemberian sejumlah uang kepada sopir taksi dalam situasi ini dapat dianggap sebagai elemen yang menunjukkan adanya unsur poverty porn. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, terjadi ketika keadaan kemiskinan atau kesulitan seseorang dimanfaatkan atau dieksploitasi untuk mendapatkan perhatian, simpati, atau bahkan keuntungan. Dalam konteks ini, Baim Wong memberikan uang kepada sopir taksi yang mungkin menghadapi kesulitan atau kebutuhan finansial. Meskipun niat Baim mungkin baik untuk memberikan bantuan, penggunaan tindakan ini dalam konteks poverty porn dapat dilihat sebagai bentuk pemanfaatan situasi sulit tersebut untuk menciptakan momen dramatis atau emosional dalam konten media sosialnya. Dalam beberapa kasus, ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mempertontonkan kebaikan hati atau kepedulian, yang pada akhirnya dapat merugikan orang yang terlibat.

Scene 3 (5.30-6.15)

Sign	 **Gambar 3.5 Baim bertanya tentang keluarga Ali**



Gambar 3.6 Wajah Ali berkaca-kaca

Baim : “Udah punya keluarga belum?”

Ali : “Udah.”

Baim : “Berapa? Ada anak ?”

Ali : “Ada.”

Baim : “Berapa?”

Ali : “Ada dua.”

Baim : “Istri
kerja?” Ali : “Gak
kerja.”

Baim : “Istri disini juga?”

Ali : “Sekarang lagi di Kampung sih, pulang duluan dia.”

Baim : “Kapan pulang kampungnya istri ?”

Ali : “Bulan kemarin, duluan takut macet.”

Baim : “Anak dimana sekarang?”

Ali : “Di Kampung.”

Baim : “Terakhir pulang Kampung
kapan?” Ali : “Bulan kemarin, nganterin
istri.” Baim : “Kampungnya dimana?”

Ali : “Indramayu.”

Baim : “Kamu dari umur berapa
begini?” Ali : “Dari umur 12 tahun,
ikut-ikutan.”

Baim : “Ikut-ikutan ya? Yang pas sendirinya mulai ?”

	Ali : “Mulai umur 17 Tahun.”

	Baim : “Kamu tu sekolah nggak sih?” Ali : “Enggak.” Baim : “Cita-cita dulu jadi apa?” Ali : “Malu, tinggi soalnya.” Baim : “Gapapa, harus tinggi. Cita-cita jadi apa ?” Ali : “Polisi.” Baim : “Polisi ? ya gapapa cita-cita jadi polisi, ya bagus itu.”	
Object	Ikon	Terlihat ekspresi Ali yang sedikit murung oleh pertanyaan yang diberikan oleh Baim.
	Indeks	Baim memberikan pertanyaan terkait keluarga, pendidikan, dan cita-cita. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat menyinggung privasi Ali atau mencakup aspek- aspek yang sensitif dari kehidupannya. Rasa tidak enak bisa timbul karena Ali merasa terpapar atau dipaksa untuk berbicara tentang sesuatu yang mungkin dianggapnya pribadi.
	Simbol	Dari ekspresi Ali, Ali merasa tidak nyaman karena pertanyaan tersebut mungkin menyoroti keterbatasan atau tantangan pribadinya, seperti tidak memiliki pekerjaan atau pendidikan formal.

Interpretant	Melalui dialog ini, Baim tidak hanya mengekspos kehidupan pribadi Ali, tetapi juga memberikan dukungan dan penghormatan terhadap mimpi dan aspirasi masa lalu Ali. Dengan menciptakan dialog seperti ini, Baim menciptakan nuansa kepedulian dan empati dalam kontennya, menunjukkan upayanya untuk memahami dan menghargai cerita hidup orang lain. Tetapi, perlu diingat bahwa
	konten semacam ini tetap perlu dikelola dengan sensitivitas agar tidak terperangkap dalam pemanfaatan situasi sulit untuk mendapatkan popularitas atau perhatian semata.

Dalam *scene* tersebut, terdapat adanya unsur *poverty porn*. *Poverty porn* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana kemiskinan atau kesulitan hidup seseorang dieksploitasi untuk mendapatkan perhatian atau simpati tanpa memberikan pemahaman mendalam atau solusi yang substansial terhadap akar permasalahan tersebut. Dalam dialog antara Baim dan Ali, tergambar bagaimana kehidupan Ali dipaparkan dengan nuansa dramatis. Kesulitan ekonomi Ali, tidak melanjutkan pendidikan formal, dan status pekerjaan istrinya digambarkan dengan penuh emosi. Pilihan untuk membahas topik-topik sensitif seperti pendidikan, pekerjaan, dan situasi keluarga Ali dapat dianggap sebagai upaya untuk menampilkan sisi-sisi sulit dalam kehidupannya guna memicu simpati penonton.

Meskipun niat pembuat konten mungkin untuk mengangkat kesadaran atau memberikan bantuan kepada Ali, cara penyajian yang dramatis dan penggunaan elemen kesedihan dapat menimbulkan pertanyaan etis. Terdapat risiko bahwa fokus pada kesulitan Ali dapat membuatnya tampak sebagai objek belas kasihan semata, tanpa memberikan pemahaman yang cukup tentang konteks atau solusi yang mungkin ada. Dalam pembuatan konten, khususnya yang melibatkan orang-orang dalam situasi sulit, perlu diperhatikan cara penyampaian cerita untuk memastikan bahwa penghargaan dan rasa hormat terhadap privasi individu tetap terjaga, dan bahwa kontennya tidak sekadar mengeksploitasi untuk mendapatkan perhatian semata.

Scene 4 (6.39-7.20)

<table>
<tr><td>Sign</td><td colspan="2">
Gambar 3.7 Ali menangis
Baim : “Yang paling berat kalau hidup seperti ini apa ?”
Ali : “Ya kalau nggak dapet barang.”
Baim : “Pernah nggak dapet ?”
Ali : “Pernah.”
Baim : “Pernah gak di titik terendahnya Ali?”
Ali : “Kalau anak minta jajan, saya nggak punya.” (Menangis)
Baim : “Jadi sedih?”
Ali : (Mengangguk)
Baim : “Biasa kalau anak minta jajan berapa?”
Ali : “Cuma 2 ribu sih.”
Baim : (Mengelus pundak Ali) “2 ribu?”
Ali : (Mengangguk)
Baim : “Sedih ya kalau ditanya gitu?”
Ali : (Mengangguk)</td></tr>
<tr><td></td><td>Ikon</td><td>Angka nominal “2 ribu rupiah” yang disebutkan Ali bisa dianggap sebagai ikon keterbatasan ekonomi yang dihadapi Ali. Besarannya yang relatif kecil mewakili situasi finansial yang sulit.</td></tr>
</table>

	Indeks	Dalam dialog tersebut, Baim Wong berusaha menjelajahi sisi-sisi sulit dalam kehidupan Ali. Dengan bertanya mengenai pengalaman Ali dalam mencari barang dan titik terendahnya, Baim mencoba mendalami lebih dalam tentang tantangan hidup yang dihadapi oleh Ali.
	Simbol	Ali mengangguk dan menyatakan perasaannya sebagai "sedih" adalah simbolisasi dari beban emosional yang dia rasakan. Ini mencerminkan dampak psikologis dari kondisi keuangan sulit yang dihadapinya.
Interpretant	Melalui dialog ini, Baim mencoba membawa penonton untuk merenung tentang realitas kehidupan Ali, khususnya saat melibatkan anak-anaknya. Pilihan untuk membahas situasi yang sulit secara emosional dapat membangun rasa keterhubungan dan empati di antara penonton, tetapi juga perlu diperhatikan agar tidak jatuh ke dalam pemanfaatan emosi untuk mencapai tujuan tertentu.	

Dalam dialog tersebut, ada temuan unsur *poverty* porn karena dialog yang dipresentasikan oleh Baim Wong dapat dianggap memanfaatkan aspek dramatis dan emosional dari kehidupan Ali untuk menarik perhatian dan simpati penonton. Fokus pada keadaan sulit Ali, terutama saat melibatkan anak-anak dan tangisannya, menciptakan suasana yang intens dan berpotensi memunculkan rasa belas kasihan. Dan terdapat kecenderungan menuju eksploitasi emosi melalui penciptaan suasana dramatis, terutama ketika Ali menangis. Tangisan dan ekspresi emosionalnya kemudian dijadikan fokus, mungkin dengan tujuan untuk membangkitkan simpati atau perasaan belas kasihan dari penonton. Pertanyaan-pertanyaan yang menonjolkan gambaran dramatis kehidupan Ali seperti "Pernah gak di titik terendahnya Ali?", terutama saat membahas kebutuhan anak-anaknya dengan uang yang terbatas, menciptakan kesan bahwa pembuat konten berupaya untuk mengekspos aspek sulit secara berlebihan. Ini dapat diartikan sebagai upaya untuk menonjolkan ketidakmampuan Ali dan merinci situasi sulitnya secara mendalam.

Dengan menyoroti keadaan sulit Ali, khususnya dalam konteks kebutuhan anak-anak, dialog ini menciptakan citra Ali sebagai objek belas kasihan. Meskipun ada usaha untuk mengeksplorasi realitas kehidupannya, namun tanpa memberikan pemahaman yang memadai tentang konteks atau memberikan pandangan yang lebih luas mengenai upaya pemecahan masalah yang mungkin dilakukan Ali. Sementara menyadarkan tentang realitas kehidupan sulit mungkin merupakan tujuan yang baik, harus dihindari pemanfaatan situasi sulit secara berlebihan atau eksploitatif untuk tujuan pribadi atau keuntungan media. Etika dan integritas dalam produksi konten adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan.

Scene 5 (7.40-8.50)

Sign	 **Gambar 3.8 Ali sujud kepada Baim**  **Gambar 3.9 Baim memberikan uang kepada Ali**

	Baim : “Paling banyak nabung berapa?” Ali : “1,5 Juta.” Baim : “Kapan itu?” Ali : “Bulan kemarin, waktu istri pulang.” Baim : “Hah bulan kemarin, dapat uangnya dari mana itu?” Ali : “Ngumpulin selama 4 bulan.” Baim : “Anak umur berapa?” Ali : “Yang pertama 9 tahun, yang satu baru 2 tahun.” Baim : “Kalau misal saya nanya, Ali lagi butuh apa sekarang?” Ali : “Anak minta baju sekolah.” Baim : “Saya beliin ya, tadi berapa tabungan kamu, 1.5 Juta ?” (Mengeluarkan sejumlah uang dari kantong celananya) Ali : (Menangis)	
	Ikon	Uang yang dikeluarkan Baim dari kantong celananya menjadi ikon tawaran bantuan atau kemungkinan bantuan finansial. Anak yang membutuhkan baju sekolah menjadi ikon kebutuhan mendesak dalam kehidupan sehari-hari.
	Indeks	Dalam dialog tersebut, terdapat beberapa elemen semiotika yang dapat diidentifikasi. Pernyataan Ali tentang jumlah tabungan menciptakan indeks keadaan keuangan yang sulit. Tangisan Ali menjadi indeks dari tekanan emosional dan kesulitan finansial yang dihadapinya.
	Simbol	Tangisan Ali dapat diartikan sebagai simbol ketegangan emosional dan kesulitan keuangan yang dialaminya. Bantuan finansial yang ditawarkan Baim menjadi simbol kepedulian dan upaya untuk membantu melepas beban

		keuangan Ali.
Interpretant	Ali mengungkapkan situasi keuangannya dan kebutuhan mendesak anak-anaknya. Reaksi Ali yang menangis dan tawaran bantuan dari Baim dapat menciptakan beragam respons emosional dari penonton, seperti simpati, prihatin, atau mungkin skeptisisme terhadap niat baiknya.	

Dalam *scene* tersebut, Baim merepresentasikan *poverty porn* melalui kondisi sulit Ali secara berlebihan untuk menciptakan efek dramatis dan simpati penonton. Pemanfaatan emosi, terutama tangisan Ali, serta fokus pada kesulitan finansial yang dramatis, seperti tabungan yang terbatas dan kebutuhan mendesak anak-anak, bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk memancing belas kasihan atau simpati penonton tanpa memberikan solusi yang substansial atau pemahaman mendalam tentang konteks lebih luas. Hal ini menjadi temuan *poverty porn* ketika situasi sulit digunakan sebagai alat untuk memperoleh perhatian atau mendapatkan reaksi emosional dari penonton tanpa mempertimbangkan integritas dan tanggung jawab etis dalam menyajikan cerita kehidupan seseorang yang sulit. Poverty porn melemahkan mereka yang tertolong dengan mengobjektifikasi mereka, mendefinisikan mereka dengan penderitaan mereka dan melucuti mereka dari komponen vital sendi kehidupan manusia–hak pilihan.

Melalui ungkapan Ali mengenai situasi keuangan dan kebutuhan mendesak anak-anaknya, ditambah dengan reaksinya yang menangis dan tawaran bantuan dari Baim, dialog tersebut dapat memicu berbagai respons emosional dari penonton. Beberapa penonton akan merasa simpati dan prihatin terhadap kesulitan yang dihadapi Ali, sementara yang lain ada juga yang merasa skeptis terhadap niat baik Baim. Situasi tersebut bisa menciptakan ruang bagi penonton untuk merenung tentang realitas kehidupan yang sulit dan bagaimana kondisi finansial dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang.

Scene 6 (9.50-11.30)

<table>
<tr><td>Sign</td><td colspan="2">
Gambar 3.10 Ali menangis tersedu-sedu

Ali : (Sujud sambil menangis di depan Baim)
Baim : “Yuk, berdiri. Sholatnya yang rajin tapi ya, ya!” (Menepuk pundak Ali)
Ali : “Iya, pak.” (Mengangguk sambil menangis)
Baim : “Bangga saya sama Ali, jadi orang hebat terus ya.”
Ali : (Tertunduk)
Baim : “Ini rezeki bukan dari saya, perantara aja saya mah. Allah sayang sama Ali. Sholat makanya, malu atuh. Punten, bukan ngajarin.”
Ali : “Iya, pak.” (Menangis tersedu-sedu)
Baim : “Yang bisa ngelakuin ini Cuma Allah doang. Bener-bener rezeki dadakan buat kamu. Syukuri apa yang dipunya sekarang.”
Ali : “Iya, pak.” (Menangis)</td></tr>
<tr><td></td><td>Ikon</td><td>Pernyataan “Ini rezeki bukan dari saya, perantara aja saya mah. Allah sayang sama Ali” menyiratkan bahwa Baim melihat bantuan yang diberikannya sebagai bagian dari takdir atau anugerah dari Allah. Ali yang tetap menangis mungkin menjadi simbol dari keberuntungan dadakan atau bantuan yang tak terduga.</td></tr>
</table>

	Indeks	Dalam adegan tersebut, sujud Ali sambil menangis dapat dianggap sebagai tindakan yang mengindikasikan perasaan campuran antara haru, syukur, atau keterkejutan.
	Simbol	Pernyataan Baim bahwa dia bangga pada Ali, dalam konteks ini, dapat menjadi simbol pemberian penghargaan pada seseorang yang hidup dalam kondisi sulit, namun juga bisa diartikan sebagai pemakaian citra Ali sebagai objek belas kasihan.
Interpretant	Dalam adegan tersebut, Ali menunjukkan tindakan menyentuh hati dengan sujud sambil menangis di depan Baim. Baim merespons dengan memberikan dukungan, menepuk pundak Ali, dan mengajaknya untuk berdiri. Baim menekankan bahwa meskipun Ali rajin beribadah, rezeki yang diterimanya bukan berasal dari Baim, melainkan dari Allah.	

Dalam *scene* tersebut, scene Baim merepresentasikan *poverty porn* karena penyajian dramatis dan emosional terhadap keadaan Ali. Tangisan Ali, sujud di depan Baim, dan dialog yang menekankan rezeki dari Allah dapat dianggap sebagai upaya untuk mengekspos kesulitan hidup Ali secara dramatis, mungkin dengan niat memancing simpati atau belas kasihan penonton. *Poverty porn* memberi orang rasa kepuasan moral, bahwa mereka adalah penyelamat bagi orang miskin dan kelaparan (Rosniar,2021). Walaupun dialog mencoba menonjolkan pesan positif tentang kekuatan spiritual dan rasa syukur terhadap rezeki, perlu diwaspadai apakah penyajian tersebut dapat dianggap sebagai memanfaatkan penderitaan seseorang untuk kepentingan emosional atau popularitas. Penting untuk menyusun konten dengan rasa empati dan tanggung jawab etis, memastikan bahwa narasi tidak hanya fokus pada sisi dramatis atau tragis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks kehidupan dan upaya pemecahan masalah yang dapat diambil.

Poverty porn seringkali merujuk pada penggunaan dramatisasi berlebihan dari keadaan

kemiskinan atau kesulitan hidup untuk memancing simpati atau belas kasihan, tanpa memberikan

pemahaman mendalam atau solusi konkret. Jika wajah Ali yang menangis disajikan secara berlebihan untuk menciptakan efek dramatis yang berlebihan, itu dapat dianggap sebagai eksploitasi emosional. Penanganan cerita kehidupan sulit harus memperhatikan batas etika dan memastikan bahwa representasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan perhatian atau reaksi emosional dari penonton. Sebaliknya, konten semacam itu sebaiknya berfokus pada pemahaman, kesadaran, dan dukungan yang bermakna terhadap individu yang terlibat.

Scene 7 (14.40-15.30)

	Visual
Sign	 **Gambar 3.11 Tim Baim memberikan handphone pada Ali**  **Gambar 3.12 Tim Baim mendatangi Ali** Tim Baim : (Besok Siangnya Tim Baim kembali menemui Ali) “Aku dapat amanah dari mas Baim. Bapak lagi ada urusan, saya disuruh kasih, hadiahnya

	buat masnya.” (Tim Baim memberikan hadiah ke Ali berupa Handphone) Ali : (Menunduk dan menangis) “Allahu akbar. Bilangin mas Baim, terimakasih.” Tim Baim : “Pokoknya saya cuma nyampein amanahnya aja, soalnya mas Baim lagi ada urusan.”	
	Ikon	Pemberian hadiah seperti handphone dapat dianggap sebagai upaya untuk memberikan dukungan atau kejutan positif kepada Ali.
	Indeks	Tim Baim memberikan hadiah berupa handphone kepada Ali atas amanah dari Baim. Ali, yang menunduk dan menangis, mengucapkan "Allahu akbar" sebagai ungkapan syukur. Tim Baim menegaskan bahwa mereka hanya menyampaikan amanah dari Baim karena Baim sendiri sedang sibuk dengan urusan lain.
	Simbol	Hadiah tersebut dimaksudkan untuk membawa keceriaan atau kenyamanan kepada Ali, yang mungkin menghadapi situasi kehidupan yang sulit. Hadiah tersebut bisa dianggap sebagai gestur yang baik, yang bertujuan memberikan dukungan emosional atau menyemangati Ali.
Interpretant	Kesenangan Ali dapat diartikan sebagai reaksi positif terhadap bantuan atau kejutan yang diberikan. Namun, perlu tetap mempertimbangkan bagaimana situasi tersebut disajikan dalam cerita secara keseluruhan.	

Dalam *scene* ini terlihat tindakan eksploitasi emosi oleh tim Baim karena mereka

menggunakan teknik pengambilan gambar close-up, yang dapat dianggap sebagai upaya untuk

secara dramatis menyoroti reaksi atau ekspresi Ali. Pengambilan gambar close-up cenderung memberikan fokus yang intens pada ekspresi wajah seseorang, dan dalam konteks ini, mungkin dimaksudkan untuk memperlihatkan secara mendalam reaksi Ali terhadap hadiah handphone. Meskipun teknik ini dapat menciptakan efek dramatis yang kuat, perlu diingatkan bahwa penggunaannya juga dapat menimbulkan pertanyaan etis tentang apakah hal itu hanya sebagai alat untuk meningkatkan dramatisasi cerita atau benar-benar sebagai bentuk eksploitasi emosional dari situasi yang sulit Ali. Terdapat unsur *poverty porn* dan eksploitasi emosi yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan teknik close-up. Pilihan pengambilan gambar close-up yang intens pada ekspresi Ali saat menerima hadiah handphone dapat dianggap sebagai strategi untuk mengeksploitasi secara emosional keadaan sulit yang dihadapi Ali.

Poverty porn melibatkan dramatisasi berlebihan dari situasi kemiskinan atau kesulitan hidup dengan tujuan memancing simpati atau belas kasihan penonton tanpa memberikan pemahaman yang mendalam atau solusi konkret (Hick, 2012). Dalam hal ini, penggunaan teknik close-up dapat menjadi alat untuk menciptakan narasi dramatis dan menonjolkan penderitaan Ali, mungkin dengan maksud untuk memperoleh reaksi emosional yang kuat dari penonton.

3.2 Pembahasan

Pada video YouTube berjudul "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya," yang diunggah pada 15 April 2023 oleh Baim dan tim melalui saluran YouTube mereka, kontennya mencerminkan kegiatan sosial yang disebut "Sahur Dadakan." Program ini dirancang oleh Baim untuk menciptakan momen sahur bersama dengan orang-orang secara acak yang ditemuinya saat sedang membuat konten. Dalam video tersebut, Baim terlibat dalam interaksi langsung dengan seorang pemulung yang mengungkapkan ketakutannya untuk pulang kampung karena keterbatasan biaya. Kesulitan ini kemudian menjadi fokus dari program "Sahur Dadakan" dalam video tersebut. Baim mengajak pemulung tersebut untuk berbincang dan berbagi sahur bersama sebagai tindakan empati dan dukungan dalam bulan Ramadhan. Selain melakukan sahur bersama, Baim juga memberikan uang kepada pemulung tersebut, menciptakan momen kebaikan dan kemurahan hati yang diabadikan dalam video tersebut. Melalui program "Sahur Dadakan," Baim dan timnya tidak hanya berusaha menciptakan konten yang menghibur, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada kehidupan sehari-hari orang yang mereka temui, dengan harapan memberikan inspirasi positif atau dukungan yang nyata. Dengan

menggabungkan

unsur dramatisasi, empati, dan kebaikan hati, video ini mencoba memberikan pesan yang lebih dalam kepada penontonnya. Namun, perlu diingatkan bahwa dalam mengambil pendekatan semacam ini, penting untuk menjaga integritas dan etika konten agar tidak terperangkap dalam eksploitasi emosional atau kesan manipulatif.

Kemudian penulis membahas terkait hasil analisis terhadap beberapa perilaku Baim yang menunjukan representasi *poverty porn*. Pada video YouTube berjudul "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya" banyak mengandung unsur *poverty porn* yang berbentuk tanda dan simbol-simbol yang ditemukan oleh peneliti, yang mana pada video tersebut Baim berusaha untuk terus lebih mendalami kesulitan yang telah Ali lalui. Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memaknai berbagai simbol dan tanda yang mengikuti hubungan antara 3 (tiga) titik, yaitu (R) Representamen,
(O) Objek, (I) Interpretant. Representament adalah tanda pikiran dan fisik dari suatu objek. Interpretant merupakan gambaran hubungan antara simbol dan objek. Charles Sanders Peirce melihat tanda dan simbol sebagai simbol dan interpretatif. Teori tanda dan simbol Charles Sanders Peirce menggambarkan tanda sebagai proses kognitif, bukan struktur. Terdapat beberapa representasi *poverty porn* pada video YouTube berjudul "Dibikin Haru Sama Pemulung Yang Takut Buat Mudik Karena Ga Ada Biaya," Stephanie Moller menyebutkan beberapa bentuk *poverty porn* yaitu eksploitasi penderitaan, sensationalism dan, kurangnya solusi.

3.2.1 Eksploitasi Penderitaan Pada Konten Baim Wong

Berdasarkan pada analisis yang dilakukan dari beberapa scene yang ditampilkan dalam video pada saat berbincang dengan Ali, Baim menunjukan perilaku yang mengarah kepada eksploitasi penderitaan. Eksploitasi penderitaan adalah praktik menggunakan penderitaan individu atau komunitas yang hidup dalam kemiskinan sebagai bahan hiburan atau untuk memperoleh keuntungan finansial (Rosniar, 2021). Hal ini menciptakan hubungan yang tidak seimbang antara mereka yang memproduksi konten dan subjek kemiskinan yang digambarkan. Dalam hubungan ini, subjek kemiskinan menjadi objek yang dipertontonkan, tanpa memiliki kendali atas narasi atau representasi mereka sendiri. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan kekuasaan yang signifikan di mana produsen konten memiliki kontrol penuh atas bagaimana dan mengapa penderitaan tersebut dipertontonkan, sementara subjek kemiskinan sering kali hanya

memiliki sedikit atau tidak ada kekuasaan untuk membentuk atau mengontrol narasi yang melibatkan kehidupan mereka.

Hal ini ditunjukan dengan Baim yang memberikan pertanyaan terkait hal-hal pribadi atau intim kepada Ali. Praktik mempertanyakan hal-hal pribadi atau intim kepada Ali yang hidup dalam kemiskinan untuk memperlihatkan penderitaannya, misalnya Baim terlihat menghampiri Ali dengan gerobaknya sehingga dapat disimpulkan bahwa Ali adalah seorang pemulung pada *Scene 1*, kemudian Baim juga memberikan pertanyaan yang menyebabkan raut wajah Ali berkaca-kaca pada *Scene 3*, Baim lalu menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam lagi sehingga Ali tak kuasa menahan tangisannya pada *Scene 4 dan Scene 5,* serta Baim juga melakukan pengambilan gambar yang menggunakan teknik *Close-up* untuk menunjukan raut wajah Ali yang menangis tersedu-sedu pada *Scene 6*, di keesokan harinya tim Baim juga memberikan sebuah *handphone* kepada Ali sehingga memicu Ali untuk menangis dengan bersujud dihadapan Tim Baim sambil mengucap rasa syukur pada *Scene 7.* Hal tersebut dilakukan agar penderitaan yang dirasakan Ali dapat tersampaikan kepada penonton, sehingga mendapatkan atensi bisa berupa like, komentar yang memuji-muji Baim, dan *subscriber* baru.

Baim Wong membuat konten tersebut untuk mempertanyakan hal-hal pribadi atau intim kepada individu yang hidup dalam kemiskinan untuk memperlihatkan penderitaan mereka adalah salah satu contoh eksploitasi yang tidak etis dalam konteks *poverty porn*. Hal ini dapat dikategorikan melanggar etika, dan dalam kajian media diindikasi sebagai bentuk eksploitasi. Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tentang Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) disebutkan pada Pasal 1 (24) bahwa “Hak privasi adalah hak atas kehidupan pribadi dan ruang pribadi dari subjek dan objek suatu program yang tidak berkaitan dengan kepentingan publik”. Pertanyaan- pertanyaan semacam itu ditujukan untuk mendapatkan respons emosional yang kuat dari subjek, yang kemudian diharapkan akan menarik perhatian dan simpati dari penonton. Namun, ini juga dapat mengorbankan privasi, martabat, dan kesejahteraan subjek tersebut.

Perilaku seperti ini tidak mempertimbangkan dampak psikologis dan emosional karena memaksa individu yang sudah rentan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, terutama jika itu dilakukan tanpa mendapatkan persetujuan oleh subjek. Hal ini dapat menimbulkan stigmatisasi tambahan atau stereotip bagi subjek, terutama jika cerita-cerita pribadi mereka diungkapkan secara publik tanpa perlindungan atau kontrol mereka. Dalam konteks produksi konten yang etis, penting untuk selalu menghormati privasi, martabat, dan kesejahteraan subjek, serta memastikan bahwa partisipasi mereka didasarkan pada persetujuan yang bebas, sadar, dan informatif (Stobie, 2020). Hal ini tidak memberikan kontrol kepada subjek atas cara mereka direpresentasikan dan

memberikan dukungan yang memadai untuk memastikan bahwa mereka tidak dieksploitasi atau merasa tidak nyaman dengan proses tersebut. Pentingnya moral dan tanggung jawab dalam menciptakan konten yang melibatkan individu yang menghadapi kesulitan hidup tidak dapat diabaikan. Pilihan penyajian harus mempertimbangkan dampak psikologis dan sosialnya, serta berfokus pada pemberdayaan individu daripada hanya menyoroti penderitaan mereka. Dengan begitu, penyampaian pesan dapat lebih bermakna dan memotivasi tindakan positif daripada sekadar mengejar perasaan simpati sementara.

3.2.2 Sensasionalisme Pada Konten Baim Wong

Berbeda dengan eksploitasi penderitaan yang berfokus pada emosi yang ditampilkan subjek konten, sensasionalisme merupakan salah satu strategi dimana aspek-aspek dramatis atau tragis dari kehidupan individu yang miskin ditekankan secara berlebihan, seringkali tanpa memperhitungkan permasalahan yang lebih luas atau faktor-faktor yang mendasarinya. Hal ini dapat mencakup penggunaan gambar atau cerita yang sangat menyayat hati atau tragis tanpa penjelasan yang memadai tentang latar belakang sosial ekonomi, atau politik yang menyebabkan kondisi tersebut. Tujuan dari sensasionalisme ini adalah untuk menarik perhatian sebanyak mungkin penonton dan membangkitkan reaksi emosional yang kuat dari mereka (Nathanson, 2013). Dengan memperkuat aspek-aspek yang paling menyedihkan atau tragis dari kehidupan orang miskin, produsen konten berharap untuk menciptakan pengalaman yang menggugah emosi penonton, yang pada gilirannya dapat meningkatkan popularitas konten mereka, meningkatkan jumlah tayangan, atau bahkan mendatangkan keuntungan finansial. Dalam prosesnya, praktik ini seringkali mengorbankan kebutuhan untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan. Dengan hanya menyoroti aspek-aspek yang paling dramatis atau tragis, sensasionalisme dalam *poverty porn* dapat mereduksi kompleksitas, masalah ini menjadi narasi yang sederhana dan seringkali tidak akurat, yang pada akhirnya dapat merugikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait isu yang diteliti.

Hal ini ditunjukan dengan Baim yang memberikan efek dramatis atau tragis pada respon jawaban Ali. Dalam dramatisasi ini, Baim menggunakan cerita Ali yang mengharukan untuk menciptakan efek yang mendalam pada penonton. Baim menunjukan situasi menyedihkan yang dialami Ali, tanpa memberikan informasi yang cukup tentang latar belakang atau solusi potensial untuk masalah tersebut. Pada *Scene 5* terlihat Baim fokus mempertanyakan berapa tabungan

terbanyak pernah Ali kumpulkan seumur hidupnya, melalui kondisi yang dialami Ali secara berlebihan untuk menciptakan efek dramatis dan simpati penonton. Melalui ungkapan Ali mengenai situasi keuangan dan kebutuhan mendesak anak-anaknya, ditambah dengan reaksinya yang menangis dan tawaran bantuan dari Baim, dialog tersebut akan dapat memicu berbagai respons emosional dari penonton. Penonton akan merasa simpati dan prihatin terhadap kesulitan yang dihadapi oleh Ali. Fokus pada kesulitan finansial yang dramatis, seperti tabungan yang terbatas dan kebutuhan mendesak anak-anak, bisa diinterpretasikan sebagai upaya untuk memancing belas kasihan atau simpati penonton tanpa memberikan solusi yang substansial atau pemahaman mendalam tentang konteks lebih luas. Sensasionalisme media yang memanfaatkan penderitaan manusia dan daya jualnya melalui berbagai modus yang didasarkan pada "rasa bersalah penonton" yang memaksa seseorang untuk "memilih antara membagikan gambar-gambar yang menyakitkan dari eksploitasi atau menutup mata terhadap apa yang mereka lihat (Hamilton, Tokpa, McCain, dan Donovan,. 2023).

3.2.3 Kurangnya Solusi Yang Diberikan oleh Baim Wong

Poverty porn cenderung kurang menyertakan konteks dan solusi karena fokus utamanya adalah pada penderitaan dan dramatisasi daripada pada pemahaman yang mendalam tentang masalah kemiskinan dan cara-cara untuk mengatasinya (Jalarajan S., Adith Suresh, 2023). Perilaku *poverty porn* yang dilakukan oleh Baim Wong pada isi konten YouTubenya memberikan dampak buruk berupa stereotip kepada Ali. Pada isi kontennya, Ali terlihat seakan-akan tidak mampu mengambil tindakan atau keputusan untuk memperbaiki situasinya sendiri terlihat pada *Scene 4* Baim bertanya "Pernah gak di titik terendahnya Ali?". Kecenderungan untuk menyajikan cerita yang singkat, dramatis, dan tidak mendalam bertujuan untuk menarik perhatian secara cepat dengan menghadirkan penderitaan yang ekstrem, tanpa memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang akar masalah atau upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah yang Ali alami. Pada *Scene 5* Baim bertanya berapa banyak uang yang pernah Ali kumpulkan seumur hidupnya "Paling banyak nabung berapa?" setelah bertanya Baim memberikan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan Ali. Memberikan uang dapat memiliki konsekuensi yang kontroversial, walaupun awalnya tampak sebagai tindakan baik, memberikan uang secara

langsung kepada individu yang digambarkan dalam konten kemiskinan tidak menyelesaikan akar masalah dan dapat memperburuk situasi (Rosniar, 2021). Tindakan ini dapat memperkuat pola ketergantungan yang tidak sehat, menyembunyikan masalah struktural yang mendasari kemiskinan, bantuan finansial langsung mungkin memberikan bantuan sementara, tetapi tidak mengatasi faktor-faktor struktural dan sistemik yang menyebabkan kemiskinan. Memberikan uang secara langsung juga dapat memperkuat stereotip negatif kepada Ali, menggambarkan Ali sebagai orang yang hanya layak menerima bantuan tanpa kemampuan untuk mengubah nasibnya sendiri.

Kemudian pada *Scene 7* pada keesokan harinya, Baim yang diwakili oleh timnya kembali menemui Ali. Timnya memberikan hadiah yang sudah disiapkan oleh Baim untuk Ali berupa *smartphone*. Hal ini tidak menjadikan solusi akar permasalahan yang dialami Ali, meskipun mungkin terkesan sebagai tindakan mulia, pemberian *handphone* bukanlah solusi yang tepat untuk membantu Ali keluar dari masalah yang dialami. Pemberian barang mewah hanya menyamarkan realitas kemiskinan dan menciptakan ilusi solusi instan, hal ini tidak memberikan mereka alat dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun kehidupan yang mandiri dan berkelanjutan (Paterson, Coffey-Glover, dan Peplow, 2016). Memberikan *smartphone* kepada Ali tidak menjaminnya memiliki pekerjaan untuk keberlangsungan hidupnya, pemberian uang juga tidak menjamin Ali memiliki keterampilan dan sumber daya untuk memulai usaha dan meningkatkan taraf hidupnya.

Penelitian menunjukan bahwa *poverty porn* pada konten YouTube Baim Wong tidak memberikan solusi yang sebenarnya. Peneliti ingin menyampaikan bahwa *poverty porn* memberikan dampak yang negatif baik kepada subjek *poverty porn* maupun kepada para penontonnya. Dalam isi kontennya Baim merepresentasikan *poverty porn* kepada Ali yang seorang pemulung, dengan eksploitasi penderitaan yang dirasakan Ali, pemberian sejumlah uang kepada Ali, pemberian barang tersier kepada Ali, serta tidak memberikan solusi yang lebih terstruktur dan komprehensif. *Poverty porn* yang direpresentasikan melalui isi konten YouTube Baim Wong adalah eksploitasi penderitaan dan sensasionalisme.

BAB IV

PENUTU

P

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan uraian penjabaran dalam pembahasan, peneliti menarik kesimpulan mengenai representasi *poverty porn* dalam akun YouTube Baim Paula yang diteliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce. Pada konten dalam akun YouTube Baim Paula tindakan Baim Wong kepada Ali dalam video konten tersebut merepresentasikan bentuk *poverty porn* yaitu Eksploitasi penderitaan dan Sensasionalisme, hal ini dibuktikan melalui identifikasi tanda yang menunjukan adanya unsur *poverty porn* yang dilakukan oleh Baim Wong kepada Ali untuk menarik minat penonton secara sengaja

Dalam akun YouTube Baim Paula ditemukan dua tindakan Baim yang menunjukan *poverty porn* yaitu eksploitasi penderitaan dan sensasionalisme. Tindakan eksploitasi penderitaan yang ditunjukan Baim seperti penggunaan gambar, cerita, atau video yang menggambarkan Ali dalam keadaan yang sangat menyedihkan untuk membangkitkan emosi penonton. Sedangkan tindakan sensasionalisme yang dilakukan Baim lebih cenderung penggunaan judul yang provokatif, gambar yang mencolok, atau narasi yang mengutamakan drama daripada fakta, dengan tujuan utama meningkatkan penjualan, rating, atau klik.

Maka dari itu dapat disimpulkan, dalam video di akun YouTube Baim Paula peneliti menemukan bentuk dari *poverty porn* ditunjukan melalui perilaku Baim kepada Ali. *Poverty porn* yang dilakukan Baim dapat memiliki dampak buruk pada Ali dan penonton YouTubenya, baik itu dalam cara berfikirnya maupun cara bersikap atau bertindak. Oleh karena itu dalam kasus ini *poverty porn* membutuhkan solusi yang berfokus kepada penyebab kemiskinan dan pemberdayaan individu atau komunitas, daripada hanya berfokus pada penderitaan, solusi sebenarnya harus mencakup akses ke pendidikan, kesempatan kerja, layanan kesehatan yang memadai, dan kebijakan publik yang mendukung kesetaraan ekonomi. Solusi ini akan membantu mengatasi akar masalah kemiskinan secara berkelanjutan dan terhormat, serta mendorong perubahan positif yang nyata.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu, penulis memiliki keterbatasan dalam mencari referensi bahan bacaan terkait kasus *poverty porn* yang ada di Indonesia. *Poverty porn* juga belum banyak diketahui bagi sebagian masyarakat Indonesia, sehingga peneliti harus mencari referensi bahan bacaan luar.

4.3 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, akan tetapi dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan perhatian kepada konten yang mengandung unsur *poverty porn* di lingkungan masyarakat terutama di Indonesia dan lebih peka terhadap dampak buruk *poverty porn*. Kemudian untuk penelitian berikutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan mengangkat topik mengenai representasi *poverty porn* dalam media sosial dan diharapkan dapat mengembangkan isu-isu yang ada dalam sosial media khususnya YouTube.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah. S. (2024, January 31). *ONLINE MEDIA EDITORIAL POLICY ON NEWS DISSEMINATION THROUGH SOCIAL MEDIA*.

Akbar, GR. (2023, July 20). *Pembingkaian Poverty Ponr tentang Kemiskinan Dalam Tayangan Program Mikrofon Pelunas Utang di Indosia*r: Analisis Framming Robert N. Entman.

Angela, M., & Winduwati, S. (2020). *Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)*. Koneksi, 3(2), 478-484.

Bucelli, I. (2017). *Inequality, Poverty and The Grounds of Our Normative Concerns.*

Desita, N. (2023, July 10). *Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Penggalangan Dana* (Studi Fenomenologi Pada Media Instagram Berbuatbaik.id).

Hamzah, R. (2022). *Fenomena Memancing Kesedihan di Media Sosial* (sadfishing) Pada Literasi Digital Remaja.

Haryatmoko. (2007). Etika Komunikasi: *manipulasi media, kekerasan dan pornografi / Haryatmoko,* Yogyakarta: Kanisius.

Hermansyah, R. (2022). *Representasi Krisis Ekonomi Nigeria Tahun 1980-an Melalui Visual Pada Film "Swallow 2021"* Yang Ditinjau Dengan Semiotika Christian Metz.

Ibrahim, (2023, June 19). *Analisis Kedudukan Hukum Meminta Gift di Aplikasi TikTok Perspektif Hukum Fikih* (Studi Pada Konten: Mandi Lumpur 'Ngemis Gaya Baru').

Ilim, M., & Putra, RW. (2018). *Motivasi Shot Pada Program Dokumenter Televisi "INSPIRING" Episode* "Tangan Kreatif Umi Tutik".

Jalarajan, S. (2023). *Search for Empathy: Poverty Porn Popular Culture in Indian Television.*

Kurniawan, A. (2022) *KEMISKINAN DALAM REALITY SHOW* (Studi Semiotik Representasi Kemiskinan Dalam Reality Show Mikrofon Pelunas Hutang Di Indosiar).

Marwan, MR. (2023), *Analisis Dampak New Media Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*, Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan.

Moller, S. (2008). Framing Class: *Media Representations of Wealth and Poverty in America*.

Paramita, S. (2021). IMAJI: *Film, Fotografo, Televisi, & Media Baru, Hiburan Film Yang Mengeksploitasi Kesedihan Sebagai Sarana Eskapisme Dalam Realita Kehidupan Manusia*.

Paterson, LL. (2016), *Negotiating Stance Within Discourses of Class: Reactions to Benefits Street.*

Pollard, R., et al. (2004), *ESTIMATING THE PROBABILITY OF SHOT RESULTING IN A GOAL: THE EFFECTS OF DISTANCE, ANGLE AND SPACE.*

Purwaningtyas, A. (2019) *MOTIVASI AKUN PERSONAL MEMPRODUKSI TWEET POVERTY PORN.*

Purwidyasmara, BS. (2022). *Analisis Semiotik Komodifikasi Kemiskinan Dalam Reality Show "Uang Kaget" Episode 482 Di GTV.*

Raudhatul, C. (2023, February 1). *Pemanfaatan Tiktok Sebagai Media Pemberitaan Konten Eksploitasi Kemiskinan Pada Media Online Era.id.*

Ravii, M. (2023, April 1) . *ANALISIS DAMPAK NEW MEDIA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI REMAJA*.

Rosniar, (2021). *POVERTY PORN: KOMODIFIKASI DAN ETIKA MEDIA.*

Sandi, N. (2023). Jurnal Komunikasi Global, Sadfishing: Studi Netnografi pada Konten dengan Tagar# rumahkokkayu Di Tiktok.

Santoso, T. (2020, January). *Memahami Modal Sosial.*

Sari, NP., & Rusdiarti, SR. (2024). *Konstruksi Women Empowerment dalam Film Memoria.*

Seghaier, R. (2018). *Poverty Porn and Reproductive Injustice: A Review of Capernaum.*

Shannon, M. et al,. (2024). *Ethical Judgments of Poverty Depictions in The Context of Charity Advertising,* Volume 245, p. 105735.

Susanti, E. & Bariyah, N. (2023). *Democracy and Poverty in Indonesia*

Tumengkol, B. (2024). *Analisis Viktimologis Terhadap Anak Public Figure Yang Dieksploitasi Oleh Keluarga.*

Wibowo, I. (2013). Semiotika Komunikasi *: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Internet

https://www.youtube.com/@BaimPaula

https://datareportal.com/essential-youtube-stats

https://socialblade.com/youtube/c/baim_paula